

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara agraris yang memiliki lahan sangat luas dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian. Namun, tidak hanya digunakan sebagai mata pencaharian, tetapi juga untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Selain itu, sektor pertanian khususnya usaha tani lahan sawah memiliki nilai multifungsi yang sangat besar dalam peningkatan ketahanan pangan, kesejahteraan petani, serta menjaga kelestarian lingkungan hidup. Menurut data (BPS, 2022) mencatat bahwa presentase tenaga kerja informal sektor pertanian mencapai 88,89%. Kondisi tersebut menjadikan sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting terhadap perekonomian nasional.

Komoditas tanaman pangan yang banyak dibudidayakan petani lahan sawah salah satunya adalah padi. Padi (*Oryza sativa L.*) merupakan komoditas penting karena menjadi makanan pokok hampir seluruh penduduk Indonesia. Selain itu, di Indonesia sendiri beras masih dipandang sebagai produk yang menjadi kunci kestabilan perekonomian (Purnamaningsih, 2016).

Permasalahan yang dihadapi petani Indonesia saat ini yaitu adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman yang menyebabkan penurunan produktivitas beras. Tidak hanya itu, kondisi alam yang tidak menentu juga dapat menyebabkan petani gagal panen sehingga produksi beras menurun. Akibatnya pemerintah harus mengimpor beras untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri. Kondisi tersebut juga diperburuk dengan adanya kelangkaan subsidi pupuk terhadap petani, sehingga budidaya tanaman padi tidak dapat dilaksanakan secara maksimal (Purnamaningsih, 2016).

Tabel 1. 1 Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan di Kabupaten Bondowoso (ha), 2021

Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	
<i>Subdistrict</i>		<i>Production (ton)</i>	<i>Productivity (ton/ha)</i>	
(1)	(2)	(3)	(4)	
1	Maesan	3 417	21 058	6,16
2	Grujugan	3 502	21 630	6,18
3	Tamanan	4 619	28 730	6,22
4	Jambesari DS	3 642	22 494	6,18
5	Pujer	5 463	35 871	6,57
6	Tlogosari	6 789	44 522	6,56
7	Sukosari	3 306	20 474	6,19
8	Sumber wringin	4 257	26 316	6,18
9	Tapen	6 996	45 418	6,49
10	Wonosari	6 173	39 859	6,46
11	Tenggarang	4 477	28 934	6,46
12	Bondowoso	2 922	18 327	6,27
13	Curahdami	2 796	15 406	5,51
14	Binakal	2 978	16 274	5,46
15	Pakem	3 136	16 076	5,13
16	Wringin	3 221	16 460	5,11
17	Tegalampel	2 399	13 879	5,79
18	Taman Krocok	1 267	7 051	5,57
19	Klabang	4 510	27 764	6,16
20	Ijen	-	-	-
21	Botolinggo	2 927	16 690	5,70
22	Prajeakan	3 118	19 601	6,29
23	Cerme	5 495	34 615	6,30
Bondowoso	87 410	537 450	6,15	

Sumber: BPS Kabupaten Bondowoso (2021).

Kabupaten Bondowoso merupakan salah satu kabupaten yang sebagian besar masyarakatnya memilih untuk menjadi petani padi. Menurut data produksi padi tahun 2021 total produksi padi kabupaten Bondowoso sebanyak 537,450 ton/tahun dengan luas panen 87.410/ha. Kecamatan Tenggarang merupakan salah satu kecamatan dengan produksi dan produktivitas terbesar ke-6 di Kabupaten Bondowoso dengan luas panen 4.477 ha memiliki total produksi sebanyak 28.934 ton dengan rata rata produktivitas sebesar 6,46 ton/ha. Angka tersebut cukup dan menandakan bahwa masyarakat tenggarang sendiri masih memilih untuk menjadi petani padi.

Kegiatan penyuluhan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam sejarah pembangunan pertanian di Indonesia. Penyuluhan dalam bidang pertanian mendapat pengakuan dari masyarakat di masa orde baru,, yaitu dengan keberhasilan

dalam swasembada beras nasional. Pada saat itu lembaga penyuluhan pertanian menjadi objek yang harus memperjuangkan hak-hak petani. Dengan ketersediaan anggaran yang terbatas, lembaga penyuluhan memiliki tugas yang sangat besar yaitu meningkatkan swasembada beras (Bahua, 2015) dalam (Retang, 2022).

Menurut Badan Penyuluhan Pertanian (2011) penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani yang bertujuan untuk dapat merubah sikap dan pola perilaku bertani menjadi lebih baik (*better farming*), peningkatan usaha (*better bussines*), merubah hidup petani menjadi lebih sejahtera (*better living*), bermasyarakat dengan lebih baik (*better community*), serta menjaga kelestarian lingkungan (*better environment*). Selain itu, penyuluhan pertanian dapat diwujudkan sebagai jasa layanan pemerintah untuk menyediakan sarana pendidikan, pelatihan, konsultasi, dan aktivitas lain yang dapat bermanfaat bagi petani (Hidayat *et al.*, 2017). Apabila penyelenggaraan penyuluhan tersebut dilaksanakan secara benar, kontinyu, dan konsisten, maka tingkat kepuasan petani juga akan tinggi yang berdampak pada peningkatan kualitas hidup petani (Arifin, 2015).

Pada pelaksanaan penyuluhan pertanian tidak terlepas dari kinerja para penyuluh. Penyuluh pertanian dalam menjalankan tugasnya harus berpedoman pada standar kinerja penyuluh pertanian dimana telah diatur dalam undang-undang nomor 16 tahun 2006 mengenai pos fungsi penyuluhan desa. Pada evaluasi kinerja seorang penyuluh pertanian memperhatikan dua aspek utama, yaitu hasil pekerjaan kuantitas dan kualitas serta perilaku Instruktur Disiplin dan Kerjasama (Trisnaningtyas *et al.*, 2020). Pelaksanaan dua aspek utama tentang efektivitas penyuluhan pertanian dapat menumbuhkan kepuasan petani terhadap pelayanan penyuluhan pertanian. Kepuasan petani akan meningkat ketika pelayanan penyuluhan pertanian diterima seperti yang diharapkan petani. Kepuasan petani semakin meningkat selaras dengan terbentuknya sikap loyalitas petani dalam menerima dan melakukan perubahan usaha taninya (Ferianda, 2015).

Menurut Yamit (2001) kepuasan didefinisikan sebagai keadaan emosional positif yang dihasilkan dari evaluasi semua hubungan perusahaan dengan perusahaan lain. Kepuasan petani adalah konsep penting dalam penyuluhan pertanian. Sudah

menjadi kepercayaan umum bahwa petani yang puas dengan suatu layanan terutama layanan penyuluhan pertanian akan lebih mungkin untuk terus mengikuti dengan aktif rangkaian kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan, dan akan memberi tahu petani lain tentang pengalaman positif yang diberikan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Jika petani tidak puas, petani cenderung enggan untuk mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian yang diselenggarakan. Skor kepuasan yang tinggi disebut juga kualitas karena kualitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang memenuhi dan melebihi keinginan dan kebutuhan petani. Kepuasan petani dapat mendorong peningkatan loyalitas penyuluh dalam melakukan kinerja yang baik.

Kinerja penyuluh pertanian dapat diukur melalui tingkat kepuasan masyarakat tani dalam memperoleh pelayanan dari penyuluhnya. Selain itu, kinerja yang baik juga harus memperhatikan harapan yang diinginkan oleh petaninya. Sehingga terjadi kesesuaian antara kinerja yang diberikan dengan harapan petani. Kecamatan tenggarang terbagi menjadi 12 Desa, dimana salah satu desa yang masih aktif dalam kegiatan penyuluhan yaitu desa Kajar. Desa Kajar memiliki 16 kelompok tani dan merupakan salah satu desa yang kelompok tani paling banyak. Mengingat belum pernah dilakukan penelitian mengenai bagaimana kepuasan petani padi terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Tenggarang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Penelitian ini nantinya tidak hanya melihat bagaimana kepuasan petani sebagai evaluasi untuk tenaga penyuluh pertanian, namun juga bagaimana kesesuaian antara tingkat kepentingan (harapan) petani padi dengan kinerja penyuluh di Kecamatan Tenggarang kabupaten Bondowoso.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat kinerja penyuluh pertanian di kecamatan Tenggarang kabupaten Bondowoso?
2. Bagaimana tingkat harapan petani padi terhadap kinerja penyuluh pertanian di kecamatan Tenggarang kabupaten Bondowoso?

3. Bagaimana kepuasan petani padi terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di kecamatan Tenggarang kabupaten Bondowoso?
4. Bagaimana kesesuaian antara tingkat harapan petani padi terhadap kinerja penyuluh pertanian di kecamatan Tenggarang kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kinerja penyuluh pertanian di kecamatan Tenggarang kabupaten Bondowoso.
2. Untuk mengetahui tingkat harapan petani padi terhadap kinerja penyuluh pertanian di kecamatan Tenggarang kabupaten Bondowoso.
3. Untuk mengetahui kepuasan petani padi terhadap kegiatan penyuluhan pertanian di kecamatan Tenggarang kabupaten Bondowoso.
4. Untuk mengetahui kesesuaian antara tingkat kinerja dan harapan petani padi terhadap kinerja penyuluh pertanian di kecamatan Tenggarang kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi penyuluh khususnya penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kinerja dan pelayanan kegiatan penyuluhan pertanian.
2. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai bahan rekomendasi dan perbandingan.
3. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi.